



# Struktural-Fungsionalisme<sup>1</sup>

**Amri Marzali**

(Universitas Indonesia)

## Abstract

*This article deals with the concepts of function and social structure, developed by two leading figures in British Social Anthropology, Radcliffe -Brown and Malinowski, before the Second World War. In this article, the author distinguishes Malinowski's concept of function from Radcliffe -Brown's, delineates Radcliffe-Brown's concept of social-structure and Evans-Pritchard's review of this concept. This article particularly intends to help the Indonesia students to study anthropological theory in their own language.*

**Key words:** organicanalogy; social structure; institution; ideographic method.

## Pendahuluan

Selama beberapa dasawarsa yang lalu, teori struktural-fungsionalisme telah merajai kajian antropologi dan sosiologi di Dunia Barat, sehingga Kingsley Davis berani mengatakan bahwa struktural-fungsionalisme adalah sama dan sebangun dengan antropologi dan sosiologi (Davis 1959). Di Inggris, teori ini mencapai puncak pencapaiannya dalam dasawarsa 1930 dan 1950, dalam masa mana struktural-fungsionalisme dikatakan sebagai identik dengan British Social Anthropology. Pelopornya yang terkenal di sana adalah Radcliffe-Brown (R-B) dan Malinowski. Dari Inggris, pendekatan ini dibawa oleh pelopornya, R-B, menyeberang ke Amerika dan diperkenalkan ke Jurusan Sosiologi dan Antropologi di Chicago University. Dua di


antara pengikutnya yang terkenal di universitas itu pada masa itu adalah Fred Eggan dan Robert Redfield. Teori ini di Amerika mencapai puncak kejayaannya pada tahun 1950-an, ketika Talcott Parsons mengembangkannya dalam bentuk yang lebih canggih dan kompleks di Department of Social Relations, Harvard University. Namun demikian, sejak akhir 1960an, teori ini mulai mendapat banyak kritikan yang keras dan tajam, dan dari situ muncul teori-teori sosiologi baru yang dianggap lebih canggih. Di Inggris, berdasarkan atas kritik terhadap teori ini, para ahli antropologi telah mengembangkan *teori action*, sedangkan di Amerika telah berkembang antara lain teori fenomenologi dan teori simbolik.

## Sejarah

Struktural-fungsionalisme lahir sebagai reaksi terhadap teori evolusionari. Jika tujuan dari kajian-kajian evolusionari adalah untuk membangun tingkat-tingkat perkembangan

<sup>1</sup> Tulisan ini merupakan penerbitan ulang artikel yang sama dari Jurnal ANTROPOLOGI INDONESIA vol. XXI, no. 52, 1997, hlm. 33-43.





budaya manusia, maka tujuan dari kajian-kajian struktural-fungsionalisme adalah untuk membangun suatu sistem sosial, atau struktur sosial, melalui pengajian terhadap pola hubungan yang berfungsi antara individu-individu, antara kelompok-kelompok, atau antara institusi-institusi sosial di dalam suatu masyarakat, pada suatu kurun masa tertentu. Jadi pendekatan evolusionari lebih bersifat historis dan diakronis, sedangkan pendekatan struktural-fungsional lebih bersifat statis dan sinkronis. Struktural-fungsional adalah penggabungan dari dua pendekatan, yang bermula dari pendekatan fungsional Durkheim, kemudian digabungkan dengan pendekatan struktural R-B. Karena itu untuk memahami pendekatan struktural-fungsional, orang harus melihat dulu sejarah perkembangan pendekatan fungsional.

### **Pendekatan Fungsional**

Meskipun eksplanasi secara fungsional dalam kajian-kajian sosial telah terlihat dalam karya-karya Spencer dan Comte, namun Durkheimlah yang telah meletakkan dasarnya secara tegas dan jelas. Peranan Durkheim ini diakui secara eksplisit oleh R-B. Durkheim secara jelas mengatakan bahwa fenomena sosial seharusnya diekspalin melalui dua pendekatan pokok yang berbeda, yaitu pendekatan historis dan pendekatan fungsional. Analisa fungsional berusaha menjawab pertanyaan mengapa suatu item-item social tertentu mempunyai konsekuensi tertentu terhadap operasi keseluruhan sistem sosial. Sementara itu analisa historis berusaha menjawab mengapa item sosial tersebut, bukan item-item sosial yang lain, secara histories yang mempunyai fungsi tersebut.

Para peneliti sosial, kata Durkheim, harus dapat mengkombinasikan penelitian untuk mencari asal-usul dan sebab (pendekatan historis), di satu pihak, dan penentuan

fungsifungsi dari suatu fenomena sosial (pendekatan fungsional), di pihak lain. Kita harus menentukan apakah ada satu hubungan antara kenyataan sosial yang diteliti dengan kebutuhan umum organisme sosial. Kalau ada, maka hubungan tersebut terdiri dari hal-hal apa saja, dan bagaimana prosesnya sehingga hubungan berfungsi tersebut terjadi. Pendekatan fungsional dalam antropologi sosial dipelopori oleh dua orang sarjana Inggris yang hidup sezaman, yaitu R-B dan Malinowski. Meskipun kedua mereka ini sama-sama dipengaruhi oleh Durkheim, namun penafsiran dan pengembangan mereka atas konsep fungsi adalah berbeda satu sama lain. R-B menolak setiap penggunaan konsep fungsi yang tidak dikaitkan dengan struktur sosial, karena itulah pendekatan dasarnya adalah kombinasi dari kedua konsep tersebut: fungsi dan struktur sosial, yang kemudian dikenal dengan nama struktural-fungsionalisme. R-B dengan tegas membedakan konsep fungsionalnya dari konsep fungsional Malinowski. Bagi R-B fungsi adalah “kontribusi yang dimainkan oleh sebuah item sosial, atau sebuah institusi sosial, terhadap kemantapan suatu struktur sosial”. Sementara itu Malinowski melihat “fungsi” sama seperti “guna”, yang dikaitkan dengan kebutuhan psikologis dan biologis manusia. Fungsi dari sebuah item sosial, atau sebuah institusi sosial, menurut Malinowski, adalah “kegunaan dari institusi tersebut dalam memenuhi kebutuhan psiko-biologis individu-individu anggota sebuah masyarakat”. Di bawah ini akan kita bahas perbedaan pandangan kedua ahli antropologi Inggris ini secara lebih rinci.

### **Teori Radcliffe-Brown**

Kata R-B, peneliti sosial tidak pernah melihat “hubungan sosial”, “norma”, “masyarakat”, dan “budaya”. Yang nyata terlihat dalam mata peneliti sosial adalah



perilaku manusia. Melalui proses pengelompokan, pengklasifikasian, penggolongan, dan generalisasi (abstraksi), kenyataan-kenyataan mengenai perilaku manusia tersebut terbentuk menjadi konsep. Jadi “hubungan sosial”, “masyarakat”, “norma”, dan “budaya” adalah konsep-konsep yang lahir dari abstraksi terhadap kenyataan perilaku manusia.

Persoalan muncul ketika peneliti sosial mencoba menghubungkan jurang antara kenyataan dan konsep. Apakah yang diperlukan? Kata R-B, yang diperlukan adalah model. Dalam konsep “struktural-fungsionalisme” model yang dapat digunakan adalah model organisme tubuh manusia. Dalam model ini, R-B mengumpamakan sebuah masyarakat sebagai sebuah organisme tubuh manusia, dan kehidupan sosial adalah seperti kehidupan organisme tubuh tersebut.

Satu organisme tubuh terdiri dari sekumpulan sel dan cairan yang tersusun dalam suatu jaringan hubungan, sedemikian rupa, sehingga membentuk sebuah keseluruhan kehidupan yang terintegrasi. Susunan hubungan antara unit-unit dalam organisme tersebut, atau sistem hubungan yang mengikat keseluruhan unit, disebut struktur dari organisme tersebut. Sepanjang hidupnya organisme tubuh ini menjaga kesinambungan strukturnya. Meskipun selama perjalanan hidup organisme ini terjadi pergantian sel, bagian, dan cairan tertentu, namun susunan hubungan antar unit tetap sama. Jadi struktur dari organisme tubuh tersebut relatif tidak berubah.

Proses pembinaan kesinambungan struktur ini disebut proses kehidupan, yaitu kegiatan dan interaksi antara unit-unit dalam organisme, sedemikian rupa, sehingga unit-unit tersebut tetap bersatu. Adanya proses kehidupan menjadi tanda dari berfungsinya struktur organisme tersebut. Jadi fungsi dari sebuah unit sel adalah peranan yang dimainkan, atau kontribusi yang diberikan, oleh unit sel tersebut

bagi kehidupan organisme secara keseluruhan. Fungsi perut, misalnya, adalah untuk mengolah makanan menjadi zat-zat kimia tertentu yang kemudian dialirkan oleh darah ke seluruh tubuh sehingga menjamin kehidupan tubuh tersebut.

Sekarang mari kita terapkan model organisme tubuh ini terhadap masyarakat. Ambil contoh sebuah masyarakat dusun di Jawa. Dalam sebuah masyarakat dusun kita mengenal adanya struktur sosial. Unitnya adalah individu-individu warga dusun tersebut. Mereka berhubungan satu sama lain dalam satu pola hubungan yang diatur oleh norma-norma hubungan sosial, sedemikian rupa, sehingga masyarakat dusun tersebut membentuk sebuah keseluruhan yang terintegrasi. Susunan hubungan sosial yang sudah mapan antara warga dusun itu disebut struktur sosial masyarakat dusun tersebut.

Kesinambungan struktur masyarakat dusun tidak rusak oleh adanya warga yang meninggal, lahir, atau pindah. Karena kesinambungan tersebut dijaga oleh proses kehidupan sosial atau kegiatan dan interaksi antarwarga dusun. Jadi kehidupan sosial adalah struktur sosial yang berfungsi atau bekerja. Fungsi dari setiap kegiatan warga desa yang berulang-ulang adalah peranan yang dimainkannya dalam kehidupan masyarakat dusun secara keseluruhan, atau kontribusi yang diberikannya untuk pembinaan kesinambungan struktur masyarakat dusun tersebut. Di sinilah kita melihat bahwa konsep “fungsi” tidak dapat dipisahkan dari konsep “struktur”.

### **Konsep Struktur Sosial**

Bila kita berbicara mengenai struktur berarti kita mengacu kepada semacam susunan hubungan antara komponen-komponen. Musik, kalimat, gedung adalah sama seperti tubuh manusia, yaitu memiliki komponen-komponen yang saling berhubungan, jadi mereka memiliki struktur.



Diagram 1  
Fungsi dan Struktur

	<b>Organisme Biologi</b>	<b>Organisasi Sosial</b>
Unit	Sel-sel	Individu-individu manusia
Struktur	Hubungan antarsel	Hubungan antarmanusia
Kegiatan	Perilaku sel-sel yang nyata terlihat	Perilaku manusia yang nyata terlihat
Fungsi	Peranan kegiatan-kegiatan dalam membina/menjaga struktur atau kesesuaian antara efek dari kegiatan dan kebutuhan dari struktur organisme biologis	Peranan kegiatan-kegiatan dalam membina/menjaga struktur atau kesesuaian antara efek dari kegiatan dan kebutuhan dari struktur organisme biologis.

Masyarakat sebagai sebuah struktur sosial terdiri atas jaringan hubungan sosial yang kompleks antara anggota-anggotanya. Satu hubungan sosial antara dua orang anggota tertentu pada suatu waktu tertentu, di tempat tertentu, tidak dipandang sebagai satu hubungan yang berdiri sendiri, tetapi merupakan bagian dari satu jaringan hubungan sosial yang lebih luas, yang melibatkan keseluruhan anggota masyarakat tersebut. Hubungan kedua orang di atas harus dilihat sebagai bagian dari satu struktur sosial. Inilah prinsip dan objek kajian ilmu sosial, menurut R-B.

Individu-individu yang menjadi komponen dari sebuah struktur sosial bukanlah dilihat dari sudut biologis, yaitu yang terdiri dari sel-sel dan cairan, tetapi sebagai *person* yang menduduki *posisi*, atau *status*, di dalam struktur sosial tersebut. Orang sebagai organisme biologis, yang terdiri dari sel-sel dan cairan, tidak menjadi perhatian utama ilmu sosial. Yang diperhatikan ilmu sosial adalah orang sebagai status sosial; orang berhubungan dengan orang lain dalam kapasitasnya sebagai sebuah status sosial, misalnya sebagai ayah, ibu, buruh, majikan, penjual, pembeli, dan seterusnya.

Perbedaan di dalam status sosial menentukan bentuk hubungan sosial, dan karena itu

mempengaruhi struktur sosial. Di dalam masyarakat tradisional, status para anggotanya terutama dibedakan menurut jenis kelamin (status sosial pria berbeda dari status sosial wanita), tingkatan umur (orang tua berbeda dari anak muda), dan hubungan kekerabatan (ibu, ayah, anak, saudara adalah berbeda dari "orang lain"). Karena itu perilaku seorang pria ketika berhubungan dengan pria lain adalah berbeda dengan ketika dia berhubungan dengan seorang wanita, perilaku seorang tua terhadap seorang tua yang lain adalah berbeda dari perilakunya terhadap seorang muda, dan seterusnya.

Dengan memahami konsep "fungsi", "struktur", dan "proses sosial", kita akan sampai kepada tiga perangkat masalah sosial, kata R-B. Masalah tersebut adalah yang berhubungan dengan: "morfologi sosial", "fisiologi sosial", dan "perkembangan struktur sosial".

Dalam masalah yang berhubungan dengan morfologi sosial (bentuk-bentuk struktur sosial) peneliti sosial menghadapi kenyataan tentang variasi dan aneka warna struktur sosial. Ada struktur sosial masyarakat Minangkabau, yang berbeda dari struktur sosial masyarakat Jawa, berbeda dari struktur sosial masyarakat

Dayak, seterusnya berbeda lagi dari struktur sosial masyarakat Bugis, dan seterusnya. Tugas seorang peneliti sosial adalah membandingkan berbagai struktur sosial tersebut, sedemikian rupa, sehingga dia dapat membuat klasifikasi tipe-tipe struktur sosial. Tipe-tipe ini akan menjadi pedoman bagi para peneliti untuk menilai sebuah struktur sosial.

Di dalam masalah yang berhubungan dengan fisiologi sosial, tugas seorang peneliti adalah mendeskripsikan fungsi struktur sosial: bagaimana sistem sebuah struktur sosial bekerja, mekanisme apa yang menjaga jaringan hubungan sosial tetap hidup, dan bagaimana mekanisme itu bekerja. Dalam masalah fisiologi sosial ini peneliti tidak hanya memperhatikan struktur sosial, tetapi juga setiap institusi sosial (seperti agama, ekonomi, politik, pemerintahan), dan kemudian mengkaji hubungan institusi-institusi ini dengan struktur sosial.

Terakhir, dalam masalah yang berhubungan dengan perkembangan struktur sosial, peneliti mengkaji sejarah asal-mula terbentuknya sebuah struktur sosial.

### Prinsip pendekatan ilmiah R-B

R-B memandang antropologi sosial sebagai cabang dari ilmu IPA (Ilmu Pasti-Alam/*Science*). Ilmu Antropologi sosial mendekati objek penelitiannya, yaitu masyarakat, dengan metode ilmiah yang sama seperti yang digunakan oleh ilmu fisika dan ilmu alam. Beliau menyebut antropologi sosial sebagai *compara-*

*tive sociology*, karena antropologi sosial adalah “the comparative theoretical study of forms of social life amongst primitive peoples”.


Sama seperti ilmu pengetahuan alam, logika dan metode ilmiah antropologi sosial adalah bersifat *nomothetic*, yang tujuan akhirnya adalah mencari generalisasi dan hukum (ketentuan umum). Berlawanan dengan pendekatan ilmiah ilmu pengetahuan alam adalah pendekatan sejarah atau biografi, yang bersifat *idiographic*, yang kerjanya adalah menuliskan pernyataan-pernyataan tentang fakta atau hal-hal yang khusus. Atau, mengambil istilah yang lebih populer, pendekatan *nomothetic* lebih menekankan eksplanasi kausal-fungsional, sedangkan pendekatan idiografik lebih menekankan deskripsi.

### Teori Malinowski

Apabila R-B lebih tertarik meninjau individu sebagai person yang menduduki status tertentu di dalam sebuah struktur sosial, maka Malinowski lebih memperhatikan individu sebagai sebuah realitas psiko-biologis di dalam sebuah masyarakat (kebudayaan). Malinowski lebih menekankan aspek manusia sebagai makhluk psiko-biologis yang mempunyai seperangkat kebutuhan psikologis dan biologis yang perlu dipenuhi. Selanjutnya, berbeda dari R-B yang tertarik dan menganggap penting struktur sosial, Malinowski lebih tertarik kepada “budaya” atau *culture*.

Diagram 2  
Metode Nomothetic dan Idiographic

	Nomothetic	Idiographic
Synchronic	Sociology Social Anthropology	Ethnography
Diachronic	Social History Historical Sociology	History



Bagi Malinowski, dalam rangka memenuhi kebutuhan psiko-biologis individu dan menjaga kesinambungan hidup kelompok sosial, beberapa kondisi minimum harus dipenuhi oleh individu-individu anggota kelompok sosial tersebut. Kondisi minimum tersebut terdiri dari 7 kebutuhan pokok, yaitu *nutrition, reproduction, bodily comforts, safety, relaxation, movement, dan growth*. Semua kegiatan yang dilakukan oleh individu adalah dalam rangka memenuhi ketujuh kebutuhan pokok di atas.

Di bawah ini dikutipkan bagaimana fungsi budaya dalam memenuhi 7 kebutuhan pokok manusia yang dikutip dari Malinowski, "The Group and the Individual in Functional Analysis", dalam *American Journal of Sociology* 44 (1939).

Namun demikian, kegiatan untuk memenuhi kebutuhan pokok tersebut tidaklah langsung dilakukan begitu saja sebagaimana halnya dengan binatang, tetapi telah "dimodified" oleh pengaruh-pengaruh sosial. Dalam rangka untuk memenuhi kebutuhan *nutrition* (makanan) misalnya, manusia tidak begitu saja memukau apa yang dilihatnya, dengan cara semauanya. Manusia akan memilih di antara benda-benda yang dapat dimakan; ada yang ditolak dan ada yang diterima, ada yang lebih disukai dan ada yang kurang disukai, ada yang dianjurkan dan ada yang dilarang, dan seterusnya. Begitu juga, manusia tidak hanya memakan apa yang disediakan alam, tetapi sebagian diproduksi. Sebagian dari makanan itu dimasak sedangkan yang lain dimakan mentah, dan seterusnya. Manusia tidak langsung makan begitu mereka lapar; tetapi ada waktu tertentu yang ditetapkan untuk itu. Jadi singkatnya, manusia dilatih untuk makan makanan tertentu, pada waktu tertentu, dengan cara tertentu, dan seterusnya.

Jadi tingkah laku manusia dalam memenuhi kebutuhan akan makanan tersebut telah terbentuk oleh cara-cara yang lazim sesuai

dengan adat kelompok mereka, sesuai dengan agama mereka, sesuai dengan kelas sosial mereka, dan seterusnya. Kelompok, golongan, dan kelas sosial telah membentuk pilihan selera individu, tabu makanan, nilai simbolik dan nilai gizi makanan, dan gaya dan cara makan. Pola kegiatan yang telah terbentuk seperti itu disebut "kegiatan kultural", yaitu kegiatan yang telah "di-modified", telah "di-molded", oleh adat kebiasaan yang hidup dalam lingkungan masyarakatnya.

Jadi "budaya" (*culture*), pada tingkat pertama, adalah alat atau "instrumen"; alat yang muncul dalam rangka memenuhi kebutuhan psiko-biologis manusia. Itulah fungsi dari budaya. Itulah terutama acuan dari konsep "fungsi" dalam pengertian Malinowski.


Budaya sebagai alat adalah bersifat *conditioning*, yaitu memberikan batasan-batasan terhadap kegiatan manusia. Budaya, melalui latihan, ajaran, nilai, dan seterusnya, "modified" kegiatan manusia.

Budaya, dengan demikian, telah menghasilkan manusia-manusia dengan pola tingkah laku yang khas. Karena itu pola tingkah laku yang khas ini tidak akan dapat dipahami kalau peninjauan hanya dilakukan dari sudut fisiologis. Pola tingkah laku manusia harus dikaji melalui pembahasan terhadap penentu-penentu kebudayaan: bagaimana proses pembentukan pola tingkah laku tersebut, proses pembatasannya, dan proses pencetakannya. Jadi, tingkah laku kebudayaan (*cultural behavior*) adalah pelaksanaan, penyesuaian, dan penerapan aturan organisasi sosial, nilai, adat, ide, kepercayaan, dan seterusnya.

Dalam bentuk yang lebih kongkrit, budaya, kata Malinowski, adalah mencakup "... inherited artifacts, goods, technical processes, ideas, habits and values". Organisasi sosial juga termasuk ke dalam budaya, karena dia tidak dapat dipahami tanpa memandangnya sebagai produk dari tingkah laku kebudayaan.

Diagram 3  
Synoptic Survey of Biological and Derived Needs and Their Satisfaction in Culture

a Basic Needs (individual)	b Direct Responses Responses (Organized, i.e. collective)	c Instrumental needs	d Responses to Instrumental needs	e Symbolic and integrative needs	f Systems of Thought and Faith
Nutrition (metabolism)	Commissariat	Renewal of cultural apparatus	Economics	Transmission of experience by means of precise, consistent principles	Knowledge
Reproduction	Marriage and family				
Bodily conforts	Domicile and dress	Charters of behavior and their sanctions	Social control		
Safety	Protection and defense			Means of intellectual, emotional, and pragmatic control of destiny and chance	Magic religion
Relaxation	Systems of play and response	Renewal of personnel	Education		
Movement	Set activities and systems of communi- cation				
Growth	Training and apprenticeship	Organization of force and compulsion	Political organization	Communal rhythm of recreation. exercise and rest	Art sports games ceremonial



Meskipun secara formal definisi budaya dari Malinowski tidak jauh berbeda dari definisi Tylor, yang berbunyi “that complex whole which includes knowledge, belief, art, law, morals, customs and all other capabilities and habits acquired by man as a member of society”, namun dalam penerapannya Malinowski adalah lebih maju yang lebih sistematis.

Pertama, Malinowski mengacukan konsep budaya terhadap mikrokosmos masyarakat *tribe* (masyarakat sederhana, *small scale, isolated, illiterate*, “primitif”, dan seterusnya), yaitu suatu masyarakat yang unsur-unsurnya (komponen-komponennya) berfungsi sebagai sebuah keseluruhan yang terintegrasi (*the functioning whole*). Konsepsi yang melihat budaya dari sebuah masyarakat *tribe* sebagai sebuah keseluruhan yang terintegrasi adalah sebuah pemikiran baru dalam ilmu antropologi 1920-an. Dalam hal ini pandangan Malinowski bertemu dengan pandangan R-B. Dari pandangan yang seperti inilah kemudian kita mengenal istilah seperti, misalnya, “budaya Minangkabau”, “budaya Jawa”, “budaya Jepang”, dan seterusnya. Tylor, sebelumnya (1877), melihat budaya sebagai satu konsep dengan acuan pengertian yang bersifat universal. Budaya, menurut Tylor, adalah setiap “capability” dan “habit” manusia yang diperoleh melalui proses sosialisasi dalam masyarakat. Budaya menurut pengertian Tylor ini disebut “Budaya/Culture” (dengan huruf besar), sedangkan budaya menurut pengertian R-B dan Malinowski disebut “budaya/culture” (dengan huruf kecil).

Kedua, Malinowski menekankan betapa pentingnya mengkaji fungsi, atau guna, dari unsur-unsur suatu budaya terhadap budaya masyarakat tersebut secara keseluruhan. Jadi di sini Malinowski juga mengacukan konsep fungsi terhadap suatu sistem, bukan hanya terhadap pemenuhan atas kebutuhan psikobiologis manusia. Unsur-unsur penting

dari budaya sebuah masyarakat adalah, misalnya sistem politik, sistem ekonomi, sistem kepercayaan, dan sistem kekerabatan. Dalam hal ini, Malinowski menekankan betapa pentingnya meneliti fungsi dari suatu sistem tersebut di atas bagi keutuhan kerja masyarakat/budaya secara keseluruhan. Fakta-fakta antropologis, kata Malinowski, harus dieksplain menurut fungsinya, yaitu peranan yang dimainkan oleh fakta tersebut dalam menjaga sistem masyarakat/kebudayaan satu keseluruhan yang terintegrasi.

Ketiga, sebagaimana ahli-ahli psikologi dan sosiologi zaman itu, Malinowski juga tertarik pada persoalan perbedaan antara warisan sosiologis dan biologis, dan Malinowski beranggapan bahwa budaya adalah warisan sosiologis, bukan warisan biologis. Dengan demikian, Malinowski menolak konsepsi determinisme ras, yang mengatakan bahwa perilaku manusia ditentukan oleh turunan biologisnya. Sebaliknya, dia berpendapat bahwa perilaku manusia diturunkan secara sosial antar generasi; lingkungan sosiallah yang membentuk perilaku manusia. Warisan sosial ini merupakan kekuatan-kekuatan yang mempengaruhi dan membentuk personaliti setiap individu yang lahir ke dalam masyarakat tersebut. Kekuatan-kekuatan tersebut antara lain adalah kepercayaan atau agama, adat-adat tradisional, struktur sosial, dan seterusnya. Warisan kebudayaan adalah konsep kunci dalam antropologi kebudayaan, kata Malinowski.

Dalam buku *Sex and Repression in Savage Society* (1927), Malinowski mempertentangkan dasar *instinctive* kewanitaan dalam perkawinan dan memproduksi keturunan (warisan biologis) dengan bentuk-bentuk ikatan sosial, aturan-aturan hukum perkawinan, dan kepercayaan dan upacara yang mengelilingi proses perkawinan tersebut (warisan sosial). Dalam memenuhi dorongan dan emosi



seksual untuk memproduksi keturunan, tingkah laku manusia diatur oleh seperangkat norma tentang perkawinan, dan keluarga. Norma-norma tersebut adalah warisan sosial. Warisan sosial ini tidak hanya menetapkan hambatan-hambatan dan peluang-peluang, memberi anjuran tentang hal yang ideal dan hal yang tidak elok, meletakkan nilai-nilai, tetapi juga mempengaruhi sikap fisiologis lelaki terhadap wanita melalui sistem hukum, etika, prinsip agama, konsep kehormatan, kesucian, dan dosa. Warisan sosial ini dipaksakan oleh masyarakat kepada setiap anggotanya.

Melalui pengkajian terhadap insting seksual manusia, para ahli tidak akan mampu menjelaskan mengapa terdapat berbagai adat, undang-undang dan ide-ide mengenai perkawinan dan keluarga. Semua itu baru bisa dijelaskan bila diacukan kepada warisan sosial. Warisan sosial yang seperti inilah yang dimaksudkan oleh Malinowski sebagai budaya. Demikian, kita melihat bagaimana pemenuhan akan kebutuhan-kebutuhan hidup yang mendasar dari manusia oleh institus-institusi tradisional telah menjadi tema yang konstan dalam tulisan-tulisan Malinowski.



Apabila budaya, atau warisan sosial, dilihat sebagai alat untuk memenuhi kebutuhan psiko-biologis individu dalam satu bentuk hubungan yang fungsional (guna), maka di sini berarti budaya dipandang sebagai hal *imperatives*, hal-hal yang maha penting dalam hidup manusia. Budaya menurut kata-kata Malinowski adalah: "*conditions which must be fulfilled if the community is to survive*". Malinowski membedakan dua macam imperatif, yaitu *instrumental imperatives* yang terdiri dari hal-hal semacam ekonomi, hukum, dan pendidikan, dan *integrative imperatives* yang terdiri dari hal-hal seperti ilmu gaib, agama, pengetahuan, dan kesenian.

## Institusi

Konsepsi Malinowski tentang kebutuhan psiko-biologis manusia dalam kenyataannya banyak yang saling tumpang-tindih, karena itu sulit untuk dioperasionalkan ke dalam penelitian yang nyata. Dalam hal ini Malinowski memang tidak menyumbang banyak bagi pembentukan teori dalam ilmu sosial. Namun demikian ada sebuah konsep lain yang lahir dari pemikirannya tentang kebutuhan psikobiologis manusia di atas, yang dipandang sebagai suatu sumbangan yang lebih berharga dan lebih tahan lama dari pemikiran Malinowski, yaitu konsep "institusi".

Konsep institusi sangat terkait dengan tipe metode penelitian lapangan Malinowski yang terkenal itu. Malinowski adalah seorang pelopor metode penelitian lapangan (etnografi) dalam ilmu sosial. Beliau bukan hanya meletakkan dasar-dasar bagi tipe penelitian tersebut, tetapi juga seorang yang paling piawai dalam melakukan penelitian seperti itu.

Institusi, menurut Malinowski, terdiri atas sekelompok manusia yang terikat kepada satu lingkungan alam tertentu, yang memproduksi dan menggunakan jenis peralatan materi tertentu, mempunyai pengetahuan tertentu dalam menggunakan dan menggarap lingkungan dengan peralatan di atas, mempunyai bahasa yang khas yang membolehkan mereka menjalin kerjasama, mempunyai aturan hukum yang mengatur perilaku mereka, dan memiliki secara bersama kepercayaan dan nilai-nilai tertentu. Atau secara singkat sebuah institusi terdiri atas: *personnel, material culture, knowledge, rules, beliefs, and charter*. Namun demikian, kita harus awas untuk tidak rancu. Secara umum, institusi kadang-kadang juga digunakan untuk mengacu kepada segala bentuk kegiatan sosial yang terorganisasi, seperti institusi politik, institusi ekonomi, institusi kekerabatan, dan seterusnya.



Apakah hubungan antara aspek-aspek fungsional dari budaya dan bentuk-bentuk kegiatan yang terorganisasi yang disebut institusi itu? Hubungannya terletak pada kenyataan bahwa aspek fungsional ini menentukan kegiatan yang dikerjakan oleh kelompok-kelompok tertentu. Satu pasang suami-istri, misalnya, dalam rangka memenuhi kebutuhan untuk melanjutkan keturunan dan dorongan seksual, telah melakukan kegiatan-kegiatan yang terorganisasi dalam reproduksi, mengasuh, melatih, dan memberi makan anak. Dalam melakukan kegiatan yang terorganisasi ini mereka tentu saja tidak dapat tinggal terpisah jauh satu sama lain, dan karena itu mereka membentuk sebuah rumah tangga. Karena sebuah rumah tangga membutuhkan kediaman, makanan, dan peralatan maka kedua suami istri yang membentuk keluarga tersebut berkembang bukan hanya menjadi satu kelompok produksi keturunan, tetapi juga merupakan kelompok ekonomi, dan kelompok pendidikan.

Jadi institusi universal seperti contoh di atas, yaitu institusi keluarga, tidak hanya merupakan satu kelompok yang diikat oleh satu tempat kediaman, kerjasama dan memiliki bersama seperangkat peralatan materi, dan satu sumber kehidupan seperti ladang, tetapi juga diikat oleh satu "charter" yang mengatur hubungan antara anggota keluarga tersebut. Pembahasan terhadap aspek fungsi dari budaya dan pembahasan terhadap institusi harus dilakukan secara simultan kalau kita ingin memahami suatu budaya secara lengkap, kata Malinowski. Kajian terhadap fungsi dari ekonomi, pendidikan, dan kontrol sosial menentukan tipe dan peringkat kegiatan dalam satu budaya.

Dari sudut individu, kajian yang seperti ini dapat mengungkapkan seluruh motivasi, kepentingan, dan nilai sang individu. Dari segi kelompok, kajian yang seperti ini dapat memberikan pendalaman terhadap keseluruhan

proses cara bagaimana individu-individu terbentuk atau dipengaruhi oleh budaya. Dalam institusi, individu harus mengetahui aturan tingkah-laku (*charter*) mereka belajar menggunakan peralatan yang berguna bagi dirinya, mengembangkan sikap sosial, dan mengembangkan rasa pribadi.


### **Pandangan Evans-Pritchard**

Perkembangan lebih lanjut atas konsep struktur sosial dibuat oleh E.E. Evans-Pritchard (E-P), yaitu orang yang menggantikan R-B sebagai profesor antropologi sosial di Oxford University. Meskipun E-P masih berada dalam lingkaran antropologi sosial Inggris, namun dia mempunyai dua pandangan penting yang agak berbeda dari pendahulunya R-B, sehubungan dengan metode eksplanasi dalam antropologi sosial dan konsep struktur sosial.

Pertama, bagi E-P struktur sosial bukanlah jaringan hubungan yang terdiri atas person, tetapi terdiri atas kelompok sosial yang mempunyai sifat lebih tahan lama (*constant*) dan tersendiri (*discrete*). Bagi E-P salah satu ciri-ciri penting dari struktur sosial adalah kelanggengan hidupnya (*endurance*).

Bagi R-B, sebuah keluarga dapat dipandang sebagai sebuah struktur sosial, karena dalam keluarga terdapat beberapa status (ayah, ibu, anak) yang membentuk jaringan hubungan sosial yang terpola. Namun kenyataan ini tidak dapat diterima oleh E-P, karena kesatuan keluarga akan segera hilang begitu anggota-anggotanya meninggal. Sedangkan, sebuah struktur sosial harus hidup langgeng meskipun anggota-anggotanya hilang, baik karena pindah atau meninggal.

Kelompok yang terkecil yang mempunyai struktur sosial bagi E-P adalah *lineage* (kelompok keturunan), atau dusun (kelompok territorial). Komponen dari sebuah *lineage* adalah segmen-segmen dari *lineage* tersebut, yaitu klen dan sub-klen. Meskipun individu-



individu atau keluarga-keluarga yang menjadi anggota sebuah klen hilang, klen sebagai sebuah kelompok sosial tetap langgeng dalam sebuah *lineage* tersebut. Sementara itu komponen dari sebuah dusun dapat berupa RT, atau golongan keluarga. Meskipun keluarga atau individu anggota sebuah RT hilang karena pindah atau meninggal, namun RT, atau golongan, tetap langgeng dalam dusun tersebut.

### **Kesimpulan**

Secara umum dapat dikatakan bahwa sebuah struktur sosial adalah sebuah “the

whole” kebulatan/keseluruhan) yang terdiri atas “*the parts*” (komponen-komponen), dan komponen-komponen ini terjaring dalam “suatu hubungan yang terpola dan tahan lama”. Perdebatan mengenai teori atau pendekatan struktural biasanya selalu berkaitan dengan ketiga aspek ini. Pertama, manakah batas “*the whole*” dari sebuah struktur? Kedua, apakah yang menjadi “komponen” dari sebuah struktur? Terakhir, seberapa jauh jaringan hubungan di dalam struktur itu terpola dan tahan lama, dan bagaimana polanya?

### **Referensi**

- Davis, K.  
1959 “The Myth of Functional Analysis”, *American Sociological Review* XXIV(December):752–772.
- Durkheim, E.  
1938 *Rules of Sociological Method*. Chicago: University of Chicago Press.
- Evans-Pritchard, E.E.  
1940 *The Nuer*. Oxford: Clarendon Press.
- Evans-Pritchard, E.E. dan M. Fortes (peny.)  
1940 *African Political Systems*. London: Oxford University Press.
- Firth, R. (peny.)  
1957 *Man and Culture: An Evaluation of the Work of Bronislaw Malinowski*. London: Routledge and Kegan Paul.
- Kuper, A.  
1977 *The Social Anthropology of Radcliffe -Brown*. London: Routledge and Kegan Paul.  
1983 *Anthropology and Anthropologist*. London: Routledge and Kegan Paul.
- Malinowski, B.  
1922 *Argonauts of the Western Pacific*. London: George Routledge & Sons.  
1939 “The Group and the Individual in Functional Analysis”, *American Journal of Sociology* 44(6):938-964.
- Radcliffe -Brown, A.R.  
1952 *Structure and Function in Primitive Society*. London: Routledge and Kegan Paul.